

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam meningkatkan kualitas SDM pendidikan mempunyai peran penting untuk mendukung kemajuan negara dan bangsa, sebagaimana diatur pada UU sisdiknas yaitu proses dan lingkungan belajar yang aktif bagi murid untuk mengembangkan jiwa keagamaan dan potensi kedisiplinan¹. Dan pada hakikatnya pendidikan yaitu memanusiakan manusia dengan mengembangkan kemampuan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*². Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan dan tujuan pendidikan itu kompleks, dimana murid diharapkan mampu mengembangkan potensi diri sendiri, memiliki kekuatan keagamaan dan bertanggungjawab. Meskipun upaya terus-menerus telah dilakukan untuk meningkatkan semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan, kendala dan kekurangan masih ditemukan.

Pendidikan dapat diartikan secara luas sebagai suatu proses dengan cara-cara tertentu bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tindakan sesuai dengan kebutuhannya³. Manusia bertingkah laku secara normal sesuai dengan usia dan masa

¹Fadilah Rabi'ah, dkk *Pendidikan Karakter*. (CV Agraphana Media, 2021)

² Kemendikbud, Dikdasmen & Direktorat Pembinaan SMK, *Pendidikan Karakter Kerja Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan SMK* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dan dikdasmen Kemendikbud, 2018), hal. 2

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (PT.Remaja Rosdakarya-Bandung, 2022)

perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia hidup. Manusia tidak pernah tinggal diam, dari saat pembuahan hingga kematian, manusia terus mengalami perubahan.

Ada 11 periode dalam kehidupan manusia. 1) Prenatal: dari konsepsi hingga melahirkan, 2) Neonatal: dari lahir hingga akhir minggu kedua kehidupan; 3) bayi: dari akhir minggu ke-2 hingga akhir tahun kedua; dan 4) kanak-kanak: 2-6 tahun 5) Kehidupan akhir: 6-10/11 tahun 6) Pra-remaja: 10/12 tahun - 13/14 tahun, 7) Masa remaja awal: 13/14-17 tahun, 8) Akhir remaja: 17-21 tahun 9) Dewasa awal: 21-40 tahun 10) Usia paruh baya: 40-60 tahun 11) masa tua: 60 tahun - meninggal⁴. Dan sejalan dengan itu dikatakan saat masa remaja anak mulai mengalami transformasi menuju dewasa⁵.

Masa remaja merupakan segmen kehidupan manusia yang paling rumit karena pada periode itulah terjadi benturan perubahan yang terjadi secara bersamaan, antara lain perubahan emosi, perubahan fisik, masa pubertas, perubahan nilai yang kemudian membuat perubahan perilaku yang bersangkutan⁶. Tidak banyak remaja yang beruntung mendapat persiapan sebelum memasuki periode dimana remaja umumnya babak belur menghadapi benturan perubahan yang belum pernah dialami selama hidupnya. Perubahan yang terjadi adalah hal yang normal dialami para remaja yang beranjak dewasa dari dunia anak-anak tetapi akan menjadi masalah besar bila ada hal eksternal yang terjadi diluar kehendaknya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja ialah factor keutuhan keluarga, misalnya perceraian orang tua, adanya kekerasan dalam

⁴Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (PT. Rineka Cipta, 2004) Hal. 12

⁵Jamal Ma'mur Asmani. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. (Bukubiru, 2012) Hal 14

⁶Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. (Penerbit Erlangga). hal.127

rumah tangga (KDRT) pada masa kanak-kanak, anak lahir diluar nikah yang kemudian dititipkan pada kerabat dekat, anak yang tidak dikehendaki kelahirannya, hidup dalam keluarga dibawah garis kemiskinan, pernah mengalami pelecehan seks diambang masa remaja atau perlakuan-perlakuan lain yang membuat remaja awal tersebut merasa terabaikan atau tersingkirkan dari komunitas dimana dia berada selama ini dengan aman.

Demikian halnya yang dialami oleh sebagian murid di SMK Negeri 1 Toraja Utara, ada yang dititipkan kenenek atau ke keluarga yang lain bahkan diasuh oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga karena kedua orang tuanya harus merantau, dititipkan karena kedua orang tua bercerai, anak lahir diluar nikah, anak lahir tidak dikehendaki, bahkan ada murid yang tidak mengenal salah satu dari orang tuanya oleh karena pergaulan bebas sang ibu.

Secara bertahap anak-anak mempelajari aturan yang dijalankan di kelompok, kelompok yang dimaksud di sini adalah yang mereka kenali seperti lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini membuat mereka tahu dasar pengetahuan mengenai harapan kelompok yang berbeda. Mereka juga diharapkan untuk belajar sesuai aturan dan mengerti bahwa kegagalan untuk melakukannya akan mengakibatkan hukuman atau tidak dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, peraturan adalah motivasi utama untuk bersikap sejalan dengan keinginan masyarakat sedangkan kebiasaan

dan hukum merupakan sumber dan pedoman motivasi bagi remaja, anak dan orang dewasa⁷.

Dalam keadaan galau seorang remaja bertemu dengan sebayanya yang berada dalam keadaan jiwa tidak stabil, mereka dengan mudah bergabung membentuk kelompok pertemanan. Setelah kelompok pertemanan itu terbentuk, mulai dari perbincangan ringan hingga keperbincangan yang berat/sensitive.

Perubahan dalam cara Anda beradaptasi dengan orang dan situasi tertentu dapat menunjukkan bahwa pola kepribadian Anda telah berubah dari yang sebenarnya. Ini hanya permukaan. Misalnya, anak mengubah perilakunya sebagai respons terhadap tekanan sosial, mencari persetujuan sosial dan menghindari ketidaksetujuan sosial. Misalnya, tidak jarang anak-anak yang agresif membatasi agresi mereka ketika mereka melihat bahwa agresi itu menimbulkan respons sosial yang tidak menyenangkan. Namun, dengan tidak adanya ketidaksetujuan sosial yang nyata, mereka sering kembali ke agresi mereka sebelumnya⁸

Biasanya remaja ini memulai aksinya secara bertahap, yaitu mulai berbohong, bolos dari sekolah, mencuri kecil-kecilan milik orang tua atau tetangga atau teman dalam kelasnya atau, merokok, minum-minuman beralkohol, sepakat untuk tidak hadir disekolah, tidak mengerjakan tugas, hal-

⁷ibid Hal 76

⁸Hurlock, F.B. Ibid. Hal.245

hal lain yang melanggar tata krama umum, disekolah atau ditempat lain, yang bagi mereka suatu perbuatan yang dianggap lucu-lucuan yang kemudian menjadi bahan tertawaan atau merupakan tindakan balas dendam kepada gurunya yang pernah menghukumnya karena tidak menyelesaikan tugas tertentu atau sering terlambat masuk kelas. Tindakan yang dimaksud seperti mengempaskan roda kendaraan milik guru yang "galak" dan berbagai macam kelakuan menjengkelkan orang lain. Mungkin teman sekolah bukan kelompok mereka atau saingan mereka dari sekolah lain, masyarakat umum, komunitas dimana anak remaja tersebut tinggal.

Para remaja yang merasa bernasib sama, yang merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari luar, yang merasa tersisih di masyarakat dewasa, kini menemukan makna dalam geng. Di tengah geng, anak mencari apa yang tidak bisa didapatkan dari keluarganya (orang tua, saudara kandung, dan masyarakat sekitar)⁹

Remaja ini umumnya baru mulai menikmati hasil perbuatannya yang tidak biasa karena mereka juga mengetahui kalau mengambil milik orang lain adalah tindakan yang tidak benar dan berisiko. Aksi tersebut tetap diupayakan bahkan dengan suatu perencanaan yang cukup teliti melihat kemungkinan kepergok calon korban atau tetangga korban. Ada rasa bangga muncul dalam hatinya bila operasinya berhasil. Modus operasi serupa bisa

⁹Kartini Kartono, *Patologi II Kenakalan Remaja Edisi VI*. (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2005). Hal.105

berulang dengan obyek yang berbeda dengan maksud mencoba kepiawaian mereka dan merupakan kebanggaan tersebumnyi dalam kelompok terbatas.

Pada masa sekarang ini juga, sedang maraknya tentang free seks atau seks bebas diantara kalangan murid. Yang lebih konyolnya lagi bahwa apabila mereka masih perawan maka mereka menganggap dirinya bukanlah anak gaul. Sehingga dari kata itulah banyak remaja yang mau mencoba-coba karena ingin dianggap gaul oleh teman-temannya. Hal yang serupa terjadi di SMK Negeri 1 Toraja Utara, murid membentuk gank dan mereka saling bersaing untuk mengenal lawan jenisnya dan melakukan pergaulan bebas yang arahnya ke *free seks*.

Waktu berlalu usia bertambah, pengalaman bervariasi, kegalauan jiwa mekin menjadi-jadi, fasilitas masa milenial memberi lebih banyak kemungkinan sehingga aktivitas melawan arus kehidupanpun bervariasi. Handphone memberi edukasi yang canggih lewat tontonan youtube, mulai dari yang baik-baik hingga yang mengerikkan dan pornografi jadi konsumsi baru sehingga menimbulkan hasrat untuk mencoba merasakan kenikmatan yang sementara ini diimpikannya. Remaja yang sedang menuju tahap akhir (menurut Hurlock: 2002) keremajaanya kurang lebih 18 tahun, masih menjadi murid SMK/SMA, mulai merokok, minum minuman beralkohol¹⁰. Beberapa diantara yang berada pada segmen ini mulai mencoba narkoba, seolah ingin seperti orang dewasa sebagai bentuk pengembangan diri. Namun keinginan

¹⁰Hurlock, E.B. Ibid.

tersebut justru merupakan penyimpangan yang menuju permasalahan moral atau menjadi awal dari kriminal yang sudah masuk dalam rana hukum. Hal ini umumnya terjadi bagaikan air mengalir mencari tempat terendah untuk berkumpul dan menyatu disuatu lokasi yang aman, jauh dan tersembunyi dari jangkauan orang tua, guru bahkan aparat hukum.

Definisi kenakalan remaja adalah cara lari dari permasalahan yang dihadapi remaja dengan berperilaku tidak normal. Menurut sosiolog Kartono kenakalan remaja merupakan sekelompok penyakit sosial patologis pada anak dan remaja karena berkembangnya beberapa bentuk perilaku menyimpang dan pengabaian sosial¹¹. Di sisi lain, disampaikan Santrock, definisi kenakalan remaja adalah sekumpulan sikap dan tindakan remaja yang secara sosial tidak bisa diterima karena bisa berwujud tindakan pidana.

Munculnya kenakalan remaja karena pengasuhan dan pengawasan orang tua kurang hingga pengetahuan dan wawasan yang terbatas, orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang menyebabkan anak kurang kasih sayang, hal ini yang membuat remaja mencari perhatian atau pelampiasan dengan melakukan kenakalan di sekolah atau ditempat lain. Sejalan dengan itu menurut Jamal Ma'mur Asmani bahwa ada 5 yang menjadi pemicu adanya kenakalan remaja yaitu faktor pubertas, lemahnya pengawasan orang tua dan guru masyarakat dan lingkungan orang tua yang terlalu permisif dan

¹¹Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2005). Hal.6

pendidikan agama¹². Dr. Kartini Kartono menyatakan ada beberapa tindakan kenakalan remaja secara khusus yaitu : 1) ngebut, membahayakan nyawa dan mengganggu keselamatan orang lain; 2) kenakalan sikap ugal-ugalan dan mengganggu; 3) perkelahian antar kelompok yang terkadang menyebabkan kematian 4) bolos sekolah dan menghabiskan waktu bersama di jalan atau di tempat terpencil, intimidasi, pencurian, pencopetan, perampokan, penjambretan, penyerangan, perampokan, 6) mabuk-mabukan, seks bebas, 7) pemerkosaan, agresi seksual, pembunuhan bermotif seksual, 8) ketagihan dan kecanduan obat-obatan yang menyebabkan kejahatan 9) Perbuatan yang berhubungan dengan kejahatan Perbuatan asusila yang dilakukan secara terbuka, tidak tahu malu dan kasar 10) homoseksualitas remaja, erotisme oral, anal dan gangguan seksual yang lain yang menyebabkan tindakan sadis 11) Perdagangan seks, Aborsi oleh Gadis Nakal¹³.

Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri dan arti hidup. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal. Tidak mengherankan apabila remaja sering mengambil keputusan yang berisiko hanya untuk merasakan hal-hal yang mereka belum ketahui, termasuk seks bebas.

Dalam menghadapi situasi remaja di atas, apabila terjadi gangguan keseimbangan, keamanan, dan ketertiban hendaknya proaktif dalam

¹²Jamal Ma'mur Asmani. Ibid. Hal. 130

¹³Jamal Ma'mur Asmani. Ibid. Hal. 102

membimbing, diharapkan orang dewasa peduli dan mengatasi serta mengantisipasi masalah kenakalan remaja itu. Membimbing anak muda supaya tidak menghambat kreativitas dan konsentrasi belajarnya.

Kondisi yang sama dialami oleh murid di SMK Negeri 1 Toraja Utara. Murid sudah mulai membentuk kelompok-kelompok kecil dimana biasa beranggotakan antara 3-7 orang, membuat group whatsapp, messenger untuk memperlancar komunikasi diantara mereka. Kenakalan yang dibuat oleh mereka yaitu tidak mengerjakan tugas, sepakat untuk membolos, tidak masuk sekolah bersamaan dengan teman groupnya, datang sekolah tapi tidak masuk dalam kelas untuk belajar, melakukan hubungan seks, suka membully temannya.

Dari seluruh bentuk kenakalan remaja yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan fokus kepada free seks atau seks bebas yang dilakukan oleh beberapa murid yang ada di SMK Negeri 1 Toraja Utara. Dimana seks bebas ini adalah perbuatan asusila yang dapat menulari murid-murid baru sehingga cukup mengkwatirkan bagi proses pembentukan dan pengembangan karakter remaja tersebut.

Sekolah adalah tempat kedua sesudah lingkungan keluarga yang mempunyai peran membantu pembentukan kepribadian remaja pada masa transisi. Orang tua dan guru tidak boleh abai dan pasif, karena efek yang ditimbulkan kenakalan remaja sangat besar bagi masa depan anak, masyarakat, sekolah dan bangsa secara keseluruhan. Guru merupakan

profesi yang memerlukan kompetensi dan keahlian untuk menjalankan secara efektif dan efisien pekerjaan itu serta berdaya guna dan berhasil¹⁴. Dengan kompetensi ini guru membimbing murid supaya mengetahui potensi diri dan mampu mengembangkan potensitersebut dengan baik. Di sekolah terdapat guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling yang biasanya berhubungan dengan masalah kenakalan yang ada di sekolah termasuk kenakalan remaja karena seks bebas.

Menjadi program guru BK di SMK Negeri 1 Toraja Utara adalah bagaimana membantu murid untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi sehingga tidak mempengaruhi motivasinya untuk belajar. Di SMK Negeri 1 Toraja Utara memiliki 3 guru BK dengan jumlah murid 1300 orang, berarti 1 orang guru bimbingan konseling membimbing 430 murid, mungkin perlu dipertimbangkan untuk masa depan agar semua program dapat terlaksana secara maksimal. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa bukan murid bermasalah saja yang dibimbing tetapi murid yang tidak melanggarpun perlu diberi dorongan dan wawasan masa depan agar prestasinya bias lebih ditingkatkan selama belajar di SMK Negeri 1 Toraja Utara bahkan setelah melanjutkan studinya atau bekerja pada bidang tertentu suatu saat nanti.

¹⁴Dadi Permadi & Daeng Arifin, *The Sniling Teacher, Perubahan Motivasi dan Sikap Dalam Mengajar* (Tanpa kota, tanpa penerbit, 2010) hal.15

Menangani masalah serius diperlukan komitmen yang tinggi dari seorang konselor mengingat waktu dan kendala dari berbagai pihak yang ikut terlibat dalam kasus-kasus seks bebas dimana pelakunya adalah murid yang masih remaja pertengahan (15-18 tahun)¹⁵. Dalam beberapa kasus ada murid baru yang ternyata sudah terlibat seks bebas pada saat dia ditingkat remaja awal (usia sekitar 14 tahun atau masih di SMP).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Walaupun layanan BK tentang seks dikalangan remaja sudah ada sejak lama, namun kenakalan remaja soal seks bebas seperti hamil sebelum menikah, kumpul kebo di SMK Negeri 1 Toraja Utara masih ada
2. Terjadinya fenomena ini diduga kemungkinan disebabkan karena masih lemahnya program layanan BK tentang masalah seks bebas di SMK Negeri 1 Toraja Utara baik itu jenisnya, bentuknya maupun kontennya serta cara pemberian konselingnya
3. Bahwa kenakalan remaja tentang seks bebas masih tinggi, sangat bisa jadi disebabkan karena pelaksanaan program BK tentang seks bebas di SMK Negeri 1 Toraja Utara masih belum efektif, baik dalam layanan preventif (pencegahan) misalnya kurangnya ceramah-ceramah tentang seksualitas, kuratif (mengobati) maupun restoratif (memulihkan).

¹⁵ Maniinttv Mnips dalam bukunya Arniawati-Budvarto. Damoak Teknoloei dalam Keiduoan

C. BATASAN MASALAH

Mengingat banyaknya masalah yang muncul pada latar belakang, maka penelitian ini perlu dibatasi sehingga hanya berfokus pada efektifitas layanan konseling individual pada kasus seks bebas pada murid di SMK Negeri 1 Toraja Utara.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja program pendidikan seks pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Toraja Utara?
2. Bagaimana program itu dilaksanakan?
3. Bagaimana guru BK dalam menangani murid yang melakukan tindakan atau perilaku remaja yang terlibat dalam seks bebas?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui program pendidikan seks pada layanan BK yang ada di SMk Negeri 1 Toraja Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut
3. Untuk mengetahui bagaimana guru BK dalam menangani murid yang melakukan kenakalan remaja khususnya yang terlibat seks bebas

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan penelitian tentang bagaimana pola layanan BK itu dilaksanakan terhadap kenakalan remaja pada murid di SMK Negeri 1 Toraja Utara
- b. Dapat digunakan untuk bahan saran bagi peneliti yang akan datang mengenai penelitian sejenis.

2. Secara praktis

Bagi SMK Negeri 1 Toraja Utara, hasil penelitian bisa dibuat untuk masukkan dan informasi maupun materi evaluasi:

- a. Guru BK, berhubungan dengan peningkatan layanan konseling di sekolah kepada murid di mana guru BK menjadikan bahan evaluasi
- b. Wali kelas, menjadi acuan dalam memberikan nasehat apabila masuk dalam ruang kelas untuk mengajar
- c. Guru mata pelajaran, menjadi acuan dalam memberi pelajaran tertentu dan kaitannya dengan masalah tersebut serta dampaknya bagi masa depan murid tersebut